



Pelatihan Monolog dengan Teknik Permodelan bagi MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate

*Sulami Sibua, Nasrulla La Madi

Indonesian Language and Literature Education, FKIP, Khairun University. Jl. Bandara Babullah, Ternate. Postal code: 37735

*Corresponding Author e-mail: sulamisibua71@gmail.com

Received: September 2022; Revised: Januari 2023; Published: Februari 2023

Abstrak: Monolog memiliki kompleksitas dan kekhususan tersendiri karena meskipun merupakan wicara seorang diri, wicara ini disampaikan di hadapan orang lain. Perkembangan monolog perlu diikuti dengan pembinaan agar sekolah dan masyarakat tidak memandangnya sebagai pementasan drama yang ala kadarnya. Monolog perlu disikapi sebagai genre pementasan drama, yang bila dikemas dengan sungguh-sungguh dapat menjadi tontonan teter yang menarik. Permasalahan yang dihadapi adalah masih banyak guru Bahasa Indonesia belum memiliki ketrampilan dalam bermonolog. Pelatihan ini dilaksanakan di laboratorium Komputer SMA 4 Kota Ternate yang merupakan kerja sama Tim PKM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun dengan Musyawarah Guru Bahasa Indonesia Kota Ternate yang berjumlah 24 orang. Tujuannya agar setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan dapat mementaskan monolog dengan baik dan dapat melatih siswa bermonolog dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan Pelatihan Monolog dilaksanakan dengan menggunakan Teknik Permodelan. Pelatihan dilakukan melalui 3 tahapan yaitu tahap pertama tahap penyajian materi, kemudian tahap pementasan atau permodelan monolog dan yang ketiga adalah praktik monolog oleh guru-guru peserta pelatihan. Hasil yang diperoleh yaitu berdasarkan hasil pengamatan, nara sumber menilai sebagian besar guru yang tampil sudah bagus dalam bermonolog. Hanya ada beberapa guru saja yang kelihatan agak malu sehingga kurang bisa berekspresi secara maksimal. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah bisa bermonolog dengan baik. Terlihat dari tabel hasil evaluasi kemampuan guru dalam bermonolog terdapat 6 orang atau 33,3% guru yang termasuk dalam kriteria sangat baik, 11 orang atau 61,1% guru yang berkemampuan baik, 1 orang atau 5,5% yang masuk dalam kriteria kurang baik dalam bermonolog, dan tidak ada guru atau 0% yang termasuk dalam kriteria sangat kurang. Ini menunjukkan bahwa solusi atau harapan kegiatan pelatihan agar 75% guru yang ikut dalam pelatihan ini dapat bermonolog dengan baik bisa tercapai

Kata Kunci: Monolog, Teknik, Permodelan

Monologue Training with Modeling Techniques for Indonesian Language MGMP Ternate City

Abstract: Monologue has its own complexity and specificity because even though it is a solo speech, it is delivered in front of other people. The development of monologues needs to be followed by coaching so that schools and communities do not view them as perfunctory drama performances. Monologue needs to be considered as a genre of drama performance, which if properly packaged can become an interesting tethered spectacle. The problem faced is that there are still many Indonesian teachers who do not have the skills in monologue. This training was carried out in the Computer laboratory of SMA 4 Ternate City which is a collaboration of the PKM Team of the Faculty of Teacher Training and Education at Khairun University with the Indonesian Language Teacher Conference of Ternate City, totaling 24 people. The goal is that after attending the training, the trainees can perform monologues well and can train students in monologues in Indonesian language learning activities. Monologue Training Activities are carried out using Modeling Techniques. The training is carried out through 3 stages, namely the first stage of presenting the material, then the stage of staging or modeling the monologue and the third is the practice of monologue by the trainee teachers. The results obtained are based on observations, resource persons assessed that most of the teachers who performed were good in monologues. There are only a few teachers who look a little embarrassed so they can't express themselves optimally. In addition, the results of the evaluation showed that most of the teachers were able to monologue well. It can be seen from the table that the results of the evaluation of the ability of teachers in monologue are 6 people or 33.3% of teachers who are included in the very good criteria, 11 people or 61.1% of teachers who have good abilities, 1 person or 5.5% who fall into the criteria are not good in monologue, and there is no teacher or 0% which is included

in the very poor criteria. This shows that the solution or hope of training activities so that 75% of teachers who participate in this training can monologue well can be achieved.

Keywords: Monologue, Technique, Modeling

How to Cite: Madi, N. L., & Sibua, S. (2023). Pelatihan Monolog dengan Teknik Permodelan bagi MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 152–166. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.928>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.928>

Copyright© 2023, Madi & Sibuan

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. Seperti halnya program-program pelatihan seperti pelatihan kurikulum 2013, pelatihan manajemen berbasis sekolah, pelatihan menulis karya ilmiah dan pelatihan pementasan karya sastra. Salah satu program yang dilakukan adalah mengaktifkan Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru sekolah dasar dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru singkat SMP dan SMA sehingga setiap semester ada aktifitas bersama yang dilakukan guru-guru dari berbagai sekolah. Berbagi pengalaman baru di bidang masing-masing, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan melakukan penguatan bagi peningkatan kualitas pelajaran dapat dilakukan lewat kegiatan rutin KKG dan MGMP.

Perguruan tinggi ikut berperan aktif dengan menuntun dosen untuk dapat melaksanakan tridharma. Salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan kepada guru dalam upaya meningkatkan kompetensinya. Dengan melakukan pelatihan yang terstruktur diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada guru serta dengan adanya kegiatan yang kolaboratif antar guru dan dosen membentuk komunitas belajar sehingga dapat mendorong guru dalam mengembangkan kompetensinya.

Kemampuan guru mengembangkan potensi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikembangkan melalui pelatihan atau pendampingan. Salah satu bentuk pelatihan yang dirasa perlu saat ini adalah pemahaman guru dalam mengembangkan kompetensi dasar siswa berdasarkan KD 3 (pengetahuan) dan KD 4 (ketrampilan) pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sederajat sesuai Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Kompetensi dasar tersebut membutuhkan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus drama, yang dapat dilihat secara detail pada beberapa KD kelas XI SMA sederajat, yaitu KD 4.18 siswa harus mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan, KD 4.19 siswa mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan kebahasaan, dan untuk peminatan kelas XI terdapat pada KD 4.8 siswa bisa mementaskan naskah drama. Selain itu di dalam Permendikbudristek Republik Indonesia nomor 7 tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang pendidikan menengah pada poin 4) bentuk, ciri, dan elemen estetika dalam teks-fiksi kompleks yang netral, ramah gender, dan/atau ramah keberagaman.

Hal tersebut dirasa penting untuk dilaksanakan pelatihan terkait kompetensi kesastraan yang sampai kini masih minim peminat dan belum terlalu dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan melakukan monolog. Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya pemahaman dan penguasaan keterampilan guru tentang monolog. Ini yang menjadi alasan pentingnya dilakukan pelatihan monolog dengan teknik pemodelan pada kelompok MGMP Bahasa Indonesia SMA Se-Kota Ternate. Lewat pelatihan ini guru akan diberikan penguatan pengetahuan, dilatih teknik-teknik monolog yang menarik dan bisa menyampaikan amanah karya sastra kepada penonton. Tentu saja ini penting diberikan agar transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa di kelas juga lebih berhasil dan bermakna.

Pementasan monolog saat ini menjadi sangat populer sebagai alternatif pementasan teater atau drama. Munculnya asumsi bahwa pementasan monolog lebih sederhana, hanya mengandalkan seorang aktor, tidak sekompelks pementasan drama secara umum ikut mendorong antusiasme pegiat drama di sekolah dan pada masyarakat umumnya.

Monolog memiliki kompleksitas dan kekhususan tersendiri karena meskipun merupakan wicara seorang diri, wicara ini disampaikan di hadapan orang lain. Perkembangan monolog perlu diikuti dengan pembinaan agar sekolah dan masyarakat tidak memandangnya sebagai pementasan drama yang ala kadarnya. Monolog perlu disikapi sebagai genre pementasan drama, yang bila dikemas dengan sungguh-sungguh dapat menjadi tontonan teter yang menarik.

Sekolah adalah institusi prospektif untuk mengembangkan seni budaya. Maka, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sekolah adalah institusi terbaik untuk mengembangkan monolog. Selain faktor kegemaran, monolog berkaitan erat dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi siswa, monolog dapat dijadikan sebagai wahana untuk menempa kepercayaan diri, keberanian, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendek kata, monolog sangat efektif untuk menempa karakter terdidik.

Dalam mengembangkan monolog menjadi pembelajaran yang menarik dan inovatif tentunya harus dimunculkan teknik yang mampu memberikan nutrisi belajar bagi siswa. Kurang tepatnya teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di kelas, sehingga terkesan kurang menarik dan monoton. Untuk itu, Guru seharunya menggunakan teknik yang mampu meningkatkan proses pembelajaran. Salah satu teknik yang ditawarkan ialah teknik pemodelan. Menurut Sanjaya (2005:45), teknik pemodelan adalah teknik dengan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Tentunya dalam pelatihan ini, diharapkan guru bisa cepat trampil bermonolog dengan memanfaatkan mahasiswa sebagai model, atau bila dalam pelatihan ternyata ada guru yang bisa bermonolog dengan baik, maka bisa dijadikan model pembelajaran bagi teman guru yang lain.

Sasaran dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMA sederajat Kota Ternate. Salah satu fungsi MGMP adalah sebagai wadah untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada guru yang menjadi anggota di dalamnya. Saat ini jumlah anggota MGMP Bahasa Indonesia 45 orang guru SMA. Berdasarkan hasil identifikasi awal kepada beberapa guru Bahasa

Indonesia di Kota Ternate, diketahui bahwa saat ini permasalahan utama yang dihadapi oleh sebagian besar guru adalah kesulitan untuk memodelkan sebuah pertunjukan monolog dengan memperhatikan bentuk keaktoran.

Kota Ternate dijadikan lokasi pengabdian mengingat di daerah ini perkembangan seni monolog masih terdengar asing bagi para guru dan siswa. Monolog masih dirasa asing dan dianggap tidak terlalu penting. Kondisi ini berdampak pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan Guru dalam mementaskan monolog secara baik. Dengan demikian, genre monolog dirasa perlu dikembangkan lebih jauh kepada MGMP Bahasa Indonesia SMA Se- Kota Ternate. Penyebab yang paling sering muncul yakni sebagian besar dari para guru Bahasa Indonesia di Kota Ternate masih kesulitan untuk memodelkan seni pertunjukan monolog.

Perlu kiranya diadakan pelatihan bagi guru khusunya pada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Se-Kota Ternate agar mereka dapat melatih anak didiknya tentang monolog. Pelatihan ini menyangkut pengadaan naskah, penempaan teknik-teknik keaktoran dan penggarapan drama pada umumnya. Mereka juga masih minim informasi tentang monolog dan seni pertunjukan lainnya. Diharapkan pelatihan ini dapat dilaksanakan sesegera mungkin demi meningkatkan keterampilan guru-guru di MGMP Bahasa Indonesia SMA sederajat di Kota Ternate agar mampu mengajarkan kepada siswa mereka setelah pelatihan tentang keterampilan seni pertunjukan monolog. Salah satu teknik yang akan tampilan dalam pengabdian ini adalah teknik permodelan yang bisa digunakan guru, dengan memanfaatkan keterampilan atau potensi guru dalam memeragakan seni pertunjukan monolog, bisa juga siswa, atau pelaku seni monolog yang berasal dari luar sekolah.

Dalam kegiatan ini tim pengabdi akan melibatkan orang-orang yang berkompeten dalam bidang monolog dan teknik permodelan diantaranya mahasiswa, dosen yang juga sastrawan, yang berprestasi pada seni pertunjukan monolog. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru untuk dapat produktif, inovatif, dan berkompeten dalam seni pertunjukan monolog.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait seni pentas Monolog, diantaranya penelitian dengan judul Pengembangan Teknik Peran Seorang Aktor untuk Pementasan Monolog oleh Roci Marciano dan Moh, Mujib Alfirdaus (2019), Hiruk Pikuk Kehidupan Anak dalam Drama Monolog Anak Nanda Karya Riris Toha Sarumpaet Sebuah Pendekatan Mimetik oleh Indah Nur Amalia (2021), juga Kelayakan Modul Pementasan Monolog Metode Role Playing dan Teknik 3M oleh Hetilaniar dan Liza Murniviyanti (2021).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah dalam bentuk pelatihan, yaitu memberikan pelatihan monolog dengan teknik pemodelan pada kelompok MGMP Bahasa Indonesia SMA Se-Kota Ternate. Kegiatan ini terselenggara atas kerja sama antara Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Penidikan Universitas Khairun, dengan MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate. Pihak Mitra (MGMP) bertugas menyiapkan tempat kegiatan dan guru-guru yang ikut dalam kegiatan ini, sedangkan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

menyiapkan perlengkapan dan administrasi kegiatan, konsumsi, maupun Narasumber.

Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung selama dua hari mulai dari tanggal 20 sampai 21 Juni 2022, bertempat di ruang laboratorium SMA Negeri 4 Kota Ternate. Kegiatan ini diikuti oleh 24 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dari Kelompok Musyawarah guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kota Ternate dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Khairun sebanyak 10 orang. Pelatihan kegiatan ini sebanyak 3 orang dosen, yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Khairun 2 orang (Ibu Sulami Sibua dan Pak Nasrullah La Madi) dan 1 orang lagi adalah dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Khairun yang sudah sering berkecimpung di dunia Monolog (Pa Wildan).

Prosedur pelaksanaan kegiatan dialasanakan dalam tiga tahap yakni a) tahap persiapan; b) tahap pelaksanaan pelatihan; c) tahap evaluasi pelatihan; dan d) tahap pembuatan laporan, yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan yaitu:

a. Koordinasi kegiatan :

Melakukan koordinasi dengan Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate terkait kegiatan yang akan dilakukan oleh Tim Pelaksana PKM saat penyusunan proposal kegiatan PKM telah ditetapkan lolos hibah PKM .

b. Persiapan Materi dan Media Pelatihan

TIM pelaksana dibantu oleh 10 orang mahasiswa yang dilibatkan dalam persiapan dan kegiatan pelatihan sekaligus sebagai peserta pelatihan. Pada tahap ini tim pelaksana dan mahasiswa mempersiapkan materi yang akan dilatihkan, mempersiapkan mahasiswa yang akan amil bermonolog. Selain itu juga berkoordinasi dengan 1 dosen dari Fakultas Sastra (dosen yang aktif menciptakan karya sastra berupa puisi, prosa dan drama serta aktif dalam membina kelompok penggiat sastra dalam pembacaan puisi maupun menampilkan monolog dan teater) terkait penyiapan materi materi, model pelatihan, dan konsep pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini dilakukan pelatihan kepada seluruh angota MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate, dan juga mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan di SMA N 8 Kota Ternate, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate. Adapun pelatihan yang diberikan adalah monolog dengan teknik pemodelan yang akan berlangsung sebanyak 3 tahapan yaitu penyajian materi, penampilan monolog oleh mahasiswa dilanjutkan diskusi, dan latihan penampilan monolog oleh guru beserta evaluasi oleh sesama guru dan narasumber.

3. Tahap Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan saat latihan monolog oleh guru-guru dengan menggunakan lembar observasi, kuesioner, juga dilakukan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui

tingkat pemahaman dan keterampilan peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan. Tahapan ini dilakukan oleh Tim PKM dan dosen yang membantu kegiatan pelatihan.

4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk mendapatkan data kegiatan pengabdian dilakukan dengan teknik observasi, rekaman video, dan angket. Data yang diperoleh berupa gambar, catatan lapangan, dan hasil angket. Pengamatan mendalam melalui video hasil rekaman dan data-data lainnya kemudian diolah secara kualitatif.

5. Tahap Pembuatan Laporan

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah membuat laporan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tentang pelatihan monolog dengan teknik pemodelan bagi kelompok MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate yang akan dilakukan oleh tim pelaksana PKM dibantu mahasiswa. Selanjutnya dibuatkan artikel yang akan diterbitkan di jurnal di media online (Tanda Seru), juga membuat video kegiatan yang akan dimuat di kanal Youtube Program Studi dan Instragram PBSI.

HASIL DAN DISKUSI

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari yang diikuti oleh guru-guru sebanyak 24 orang dan mahasiswa sebanyak 10 orang yang berperan sebagai pembantu pelaksana kegiatan sekaligus sebagai peserta pelatihan. Dengan demikian total peserta pelatihan sebanyak 30 orang. Peserta pelatihan dilatih oleh 3 orang narasumber yang terdiri dari Bapak Wildan S.S.,M.Hum (Pegiat Puisi dan Drama yang juga dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Khairun), nara sumber kedua dan ketiga adalah penulis (Sulami Sibua dan Nasrullah La Madi, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Khairun) yang juga adalah sebagai tim pelaksana pelatihan Monolog dengan Teknik Permodelan ini.

Kegiatan pelatihan berlangsung selama dua hari dengan deskripsi kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Penyajian Materi

Setelah melalui kegiatan pembukaan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Maluku Utara, kegiatan pelatihan dimulai dengan penyajian materi oleh Narasumber 1 dengan menggunakan metode penyajian ceramah, Tanya jawab dan juga demonstrasi. Materi dengan judul Monolog: Kreatif mengantar Siswa Menjadi Aktor disajikan selama 1 jam 30 menit. Di dalam materinya narasumber menekankan pentingnya monolog, cara-cara mengekspresikan rasa dalam monolog, latihan-latihan yang harus dilakukan siswa berupa latihan fisik, pengucapan dan gesture, bagaimana penampilan bermonolog dengan kreatif di panggung. Penyajian dengan kombinasi tiga metode tadi, membuat suasana pelatihan menjadi menarik dan enjoy. Guru-guru sangat antusias mengikuti kegiatan ini terlihat dari wajah mereka yang terus bersemangat, ikut tertawa saat narasumber mendemonstrasikan berbagai ekspresi dan kecepatan berpindah ekspresi. Mengingat monolog adalah drama yang dipentaskan oleh satu orang dengan memerlukan berbagai peran, tokoh dan susasana hati.



Gambar 1: Demontrasi Mengekspresikan Monolog oleh nara sumber

Sambil menyajikan materi, narasumber terus membangun komunikasi dengan peserta dan peserta pun ikut larut lewat kegiatan bertanya dan menjawab. Salah satu guru bertanya: "Bagaimana caranya agar bisa berpindah ekspresi dari sedih, tiba-tiba harus tertawa dan tiba-tiba harus pindah lagi menjadi marah?" Narasumber menjawab bahwa itu semua bisa dilakukan dengan latihan yang intens lewat pendalaman dan apresiasi naskah monolog yang mendalam. Dengan kata lain, seorang yang bermonolog harus menguasai dulu isi cerita, pemaknaan yang mendalam terhadap rasa dari setiap tokoh cerita, latihan ekspresi di depan cermin sebelum menampilkan langsung di depan penonton. Tak lupa, seorang yang akan menampilkan monolog, sudah harus menghafal alur cerita dan setiap dialog yang akan ditampilkan.

Selanjutnya ada lagi pertanyaan dari seorang guru yaitu: "apakah naskah monolog sepanjang itu harus dihafal semua kata per kata?" Nara sumber kemudian menjelaskan bahwa bisa juga seperti itu, tetapi ada teknik lain yang bisa digunakan yaitu tidak semua kata perkata dihafal, tetapi hanya menguasai jalan cerita beserta beberapa dialog, dan lainnya pemonolog bisa melakukan improvisasi dengan kata-katanya sendiri dengan catatan tidak menyimpang dari alur cerita yang ada di dalam naskah cerita.

Setelah narasumber pertama selesai menyajikan materi, dilanjutkan dengan penyajian oleh nara sumber kedua tentang Pentingnya Teknik pemodelan dalam mengajarkan Monolog. Pada bagian ini nara sumber memaparkan dengan teknik ceramah dan Tanya jawab. Materi yang dijabarkan terkait bagaimana guru memanfaatkan teknik permodelan untuk memaksimalkan pemahaman siswa dan peningkatan ketersmpilan siswa dalam bermonolog.

Pada sesi ini ada guru yang bertanya: "Bagaimana bila saat hendak melakukan teknik permodelan sementara guru sendiri tidak mampu bermonolog dengan baik?" Hal ini kemudian dijelaskan bahwa dalam penggunaan teknik permodelan, tidak hanya guru yang menjadi model, bisa siswa, praktisi sastra, atau juga dengan teknologi yang tersedia saat ini kita bisa memanfaatkan media youtube atau film di Netflix misalnya. Bahkan kedua media yang terakhir disebutkan memiliki banyak keungguhan, yaitu guru bisa memutar berulang-ulang atau bisa mau menonjolkan aspek

ekspresi bisa ditampilkan secara perlahan sehingga siswa bisa mendapatkan contoh dan teknik yang berbeda-beda dalam bermonolog dari kedua sumber yang begitu banyak. Berikut dokumen saat narasumber kedua menyajikan materi:



Gambar 2: Pembagian Naskah Monolog

2. Tahap Penampilan Monolog oleh Mahasiswa

Tahapan kedua dari kegiatan ini adalah tahap permodelan monolog oleh seorang mahasiswa. Nurjani Mumen, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unkhair, dengan apik dan ekspresif membawakan monolog dengan judul Pembulian. Perpindahan peran dari tokoh anak ke tokoh teman dan kembali ke tokoh orang tua secara bergantian dibawakan dengan lancar. Peserta pelatihan teraduk perasaannya mengikuti perpindahan peran yang cepat dan terus mengalir tanpa cela. Tidak ada ruang yang menunjukkan bahwa mahasiswa ini lupa kata atau jalan cerita. Wajah serius dan takjub terlihat dari seluruh peserta pelatihan. Hingga tiba di konflik cerita yang menggambarkan tokoh anak yang tertekan hingga menangis terisak-isak dan frustasi, terlihat sebagian besar peserta pun ikut menangis hingga sampai di akhir cerita yang menngambarkan tokoh anak akhirnya bunuh diri.

Begitu selesai, ada pertanyaan seorang guru terkait berapa lama mahasiswa ini disiapkan hingga bisa tampil bagus? Sesi ini dipandu oleh Narasumber 3. Narasumber kemudian menjelaskan bahwa yang bersangkutan disiapkan selama 1 minggu mulai mengkaji naskah, menghafal jalan cerita dan dialog serta berlatih mengekspresikan peran dari setiap tokoh. Selanjutnya ada juga guru yang bertanya: "Kebanyakan siswa di sekolah memiliki kelemahan atau tidak berani tampil secara ekspresif dalam bermonolog. Bagaimana caranya seorang guru bisa melatih siswa agar berani tampil seperti mahasiswa tadi?" Dijawab oleh nara sumber yang kebetulan juga dosen mata kuliah Kajian Drama dengan cara menceritakan pengalamannya membina mahasiswa dalam pementasan drama atau monolog. Saat latihan drama atau monolog, biasanya mahasiswa semua dibagikan naskah dan diberi kesempatan untuk menguasai cerita dan karakter tokoh selama satu minggu. Setelah itu dimulailah latihan/ praktik pementasan. Memang tidak semua mahasiswa bisa. Ada yang bisa da nada yang kurang bisa. Yang bisa biasanya terus dibina untuk diikutkan dalam

lomba atau pementasan di kampus atau di luar kampus sehingga terus termotivasi untuk mengasah kemampuannya dan memotivasi memotivasi temannya untuk terus belajar.

Berikut ini adalah dokumentasi saat mahasiswa menampilkan monolog, dan Narasumber 3 membagikan tips-tips penting tentang bagaimana pemninaan siswa agar trampil bermonolog.



Gambar 3: Permodelan Monolog oleh Mahasiswa & Penjelasan Nara Sumber atas Pertanyaan Peserta

Setelah Narasumber selesai menyampaikan materi, dilanjutkan dengan sesi latihan monolog oleh guru-guru. Naskah monolog dibagikan ke guru-guru untuk dibaca dan analisis karakter tokoh yang ada di dalam naskah monolog. Ada 3 naskah monolog dengan judul cerita yang berbeda-beda. Setiap guru diberikan kesempatan memilih naskah yang dianggap sesuai untuk dibawakan.

Naskah monolog kemudian dibaca dan dicermati oleh guru-guru. Setelah itu dibentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari dua guru, untuk saling menilai temannya latihan membacakan naskah dengan memperhatikan tekanan, vocal, tempo, emosi, ekspresi dan penghayatan. Mengingat terbatasnya waktu, maka selanjutnya guru-guru diarahkan untuk latihan di rumahnya masing-masing di depan cermin untuk persiapan tampil besok hari dengan menggunakan teks. Penggunaan teks disepakati karena waktu yang singkat tidak memungkinkan mereka bisa menghafal atau berimprovisasi.

3. Tahap Pementasan Monolog oleh Guru-guru

Hari kedua diisi dengan penampilan monolog oleh guru-guru dan diamati oleh narasumber 2 dan 3. Di hari pertama ada 24 guru yang ikut kegiatan peatihan sedangkan di hari kedua berkurang sehingga hanya ada 18 guru yang hadir dan menampilkan monolog. Alasan ketidakhadiran mereka karena ada supervisi di sekolah. Satu demi satu guru menampilkan monolog sesuai dengan naskah yang dibagikan. Ada yang dari awal hingga akhir menggunakan naskah dan ada yang sudah hampir menguasai isi naskah sehingga sekali-kali saja melihat naskah. Ada yang tampil kurang

percaya diri dan ada yang sangat percaya diri. Terlihat para guru sangat berusaha tampil maksimal dengan gaya dan karakter suara masing-masing.

Setelah satu guru selesai tampil langsung diberikan apresiasi atau sorak tepuk tangan oleh semua peserta untuk menyemangati sekaligus menciptakan suasana menjadi santai dan tidak menegangkan. Suasana yang santai dan dinamis ini sangat membantu guru yang agak ragu untuk menampilkan monolog karena tegang atau nervous. Setelah dua atau tiga orang guru tampil, dilanjutkan dengan evaluasi secara lisan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing guru yang telah tampil, juga mendengarkan kendala yang dihadapi guru saat persiapan dan saat tampil di depan kelas. Setelah itu lanjut penampilan guru berikutnya. Begitu seterusnya hingga semua guru yang hadir tampil bermonolog.

Berdasarkan hasil pengamatan, nara sumber menilai sebagian besar guru yang tampil sudah bagus dalam bermonolog. Hanya ada beberapa guru saja yang kelihatan agak malu sehingga kurang bisa berekspresi secara maksimal. Gambar di bawah ini menggambarkan suasana penampilan monolog oleh guru-guru:



Gambar 4: Penampilan Monolog oleh Guru

4. Tahap Evaluasi Pementasan Monolog

Evaluasi pelatihan monolog dilaksanakan saat penampilan monolog oleh guru-guru dengan menggunakan lembar penilaian keterampilan menggunakan skala 1 sampai 4. Skor 1 masuk kriteria sangat kurang (SK), 2 kriteria Kurang (K), 3 kriteria baik (B) dan 4 kriteria sangat baik (SB). Guru dianggap sesuai kriteria bila mendapatkan skor 3 dan 4. Setelah dilakukan evaluasi aspek keterampilan, guru kemudian dibagikan angket dalam bentuk google form untuk diisi sekaligus merupakan akhir dari kegiatan pelatihan. Hasil Evaluasi setiap guru yang tampil monolog dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Evaluasi Penampilan Guru dalam Bermonolog

No.	Nama Guru (Inisial)	Aspek Penilaian						Rata-rata
		Ekspresi	Tekanan	Vokal	Emosi	Penghayatan	Tempo	
1	MU	2	4	4	2	4	4	3,3/ B
2	SS	3	3	4	3	4	3	3,3/ B
3	HR	3	3	4	4	3	4	3,5/ SB
4	SL	1	2	4	1	1	3	2/ K 3,8/
5	DR	4	4	4	3	4	4	SB 3,8/
6	SM	4	4	4	4	3	4	SB
7	StM	4	4	4	4	4	4	4/ SB
8	SH	4	4	4	4	4	4	4/ SB
9	MK	1	3	4	2	2	3	2,8/ B
10	FY	2	2	4	2	3	4	2,8/B
11	SHU	3	3	4	3	3	4	3,3/B
12	Mt	3	4	4	3	3	4	3,5/SB
13	AM	3	4	4	3	3	3	3,3/ B
14	MA	3	3	4	2	3	3	3/ B
15	JA	2	3	3	3	3	3	2,8/B
16	RR	2	3	3	4	4	3	3,1/B
17	SNW	3	3	4	3	4	2	3,1/B
18	WN	2	3	3	3	4	3	3 /B

Penilaian dari aspek ekspresi terdapat 11 orang (61,1%) yang memenuhi kriteria mendapatkan skor 4 atau sangat baik (SB), dan 7 orang mendapatkan skor 3 atau predikat sangat baik (SB). Sedangkan ada 7 (38,8%) orang yang belum memenuhi kriteria yaitu 5 orang belum memenuhi harapan dan mendapatkan skor 2 atau predikat kurang (K) dan 2 orang mendapatkan skor 1 atau predikat sangat kurang (SK).

Hasil penilaian aspek tekanan menunjukkan sebagian besar peserta pelatihan sudah dapat melakukan monolog dengan tekanan yang sudah memenuhi syarat yaitu 15 orang (83,3%). Terbaca pada tabel tersebut, terlihat ada 6 orang yang mendapat skor 4 (SB), 9 orang yang mendapat skor 3 (B), dan hanya 3 orang (16,7%) yang belum memenuhi syarat diantaranya 2 orang yang mendapat skor 2 (K), tidak ada yang mendapat skor 1 (SK).

Aspek penilaian vocal tergambar semuanya (100%) sudah dalam kategori SB dan B atau memenuhi kriteria. Terdapat 15 orang yang mendapatkan skor 4 (SB), 3 orang mendapatkan skor 3 (B). Tidak ada yang mendapatkan skor 2 atau 1

Selanjutnya pada penilaian aspek mengelola emosi sesuai jalan cerita monolog, tampak bervariasi kemampuan mengungkapkan emosi yang ditampilkan peserta. Data menunjukkan bahwa ada 13 orang (72,2%) yang

mencapai kriteria yaitu 5 orang yang mendapatkan skor 4 (SB), 8 orang yang mendapat skor 3, sedangkan yg lainnya ada 4 orang (22,2%) yang mendapatkan skor 2 dan 1 orang mendapatkan skor 1.

Hasil penilaian aspek penghayatan terlihat sebagian besar bisa bermonolog dengan penuh penghayatan yaitu 16 orang (88,9%). Data menunjukkan bahwa ada 8 orang yang mendapatkan skor 4 (SB), 8 orang juga mendapatkan skor 3 (B), hanya ada 1 orang mendapat skor 2 (K) dan 1 orang lagi mendapatkan skor 1 (SK). Total 2 orang (11,1%) yang belum memenuhi kriteria.

Mirip dengan aspek penghayatan, aspek penilaian untuk tempo peserta dalam bermonolog, terlihat ada 17 (94,4%) orang yang sudah memenuhi kriteria yaitu 9 orang mendapatkan skor 4 (SB), ada 8 orang yang mendapatkan skor 3 (B), dan hanya 1 orang (5,6%) mendapatkan skor 2 (K), sementara tidak ada yang mendapatkan skor 1.

Bila dilihat data total nilai setiap peserta dalam pencapaian keseluruhan aspek penilaian dapat dikatakan bahwa sebanyak 6 peserta yang mendapatkan predikat Sangat Baik, 11 peserta mendapat predikat Baik dan 1 peserta mendapatkan predikat Kurang. Itu berarti bahwa dari 18 orang terdapat 17 orang (94,4%) yang berhasil membawakan monolog, dan 1 orang (5,5%) yang masih perlu dibina.

Selain hasil penilaian ketrampilan bermonolog, angket yang dibagikan kepada guru lewat link google form, diisi oleh guru sebanyak 24 orang. Hasil angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Angket yang diisi Peserta Pelatihan

N o	Aspek Pertanyaan/ Pernyataan	Klasifikasi Jawaban Tinggi	Klasifikasi Jawaban Sedang	Klasifikasi Jawaban Rendah
1	Pentingnya pelatihan monolog ini penting untuk Bapak/Ibu guru	Sangat Penting (91,7 %)	Cukup Penting (8,3 %)	Kurang Penting (0%)
2	Materi yang diberikan Nara sumber	Sangat Cukup (57,3%)	Cukup (41,7%)	Kurang (0%)
3	Teknik permodelan yang digunakan:	Sangat membantu pemahaman (100%)	Kurang membantu (0%)	Tidak membantu (0%)
4	Penguasaan materi dari nara sumber	Sangat Menguasai (91,7%)	Cukup Menguasai (8,3%)	Tidak Menguasai (0%)
5	Dinamika pelatihan	Sangat menyenangkan n (62,5%)	Cukup menyenangkan n (37,5%)	Tidak menyenangkan n (0%)
6	Tanggapan nara sumber terhadap kesulitan atau pertanyaan peserta	Sangat Sesuai (100%)	Kurang Sesuai (0%)	Tidak sesuai (0%)
7	Apakah dari seluruh tahapan kegiatan pelatihan ini Bapak/ibu pada akhirnya bisa mempraktekkan monolog?	Sangat Bisa (87,5%)	Kurang Bisa (12,5%)	Tidak Bisa (0%)
8	Apakah setelah pelatihan Bapak/Ibu juga	Sangat Bisa (87%)	Kurang Bisa (13%)	Tidak Bisa (0%)

	sudah bisa melatih siswa tentang monolog?			
9	Pelayanan panitia dalam mengantur/mengendalika n kegiatan pelatihan	Sangat Baik (70,8%)	Cukup Bisa (29,2%)	Tidak Bisa (0%)

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru (97,1) menganggap pelatihan ini sangat penting dilaksanakan dan 2,9% memilih kurang penting, Materi yang disajikan juga termasuk cukup karena terdapat 58,3% memilih sangat cukup sementara 41,7% peserta memilih cukup. Teknik permodelan yang digunakan dianggap sangat membantu pemahaman. Terlihat dari 100% peserta memilih option sangat membantu. Penguasaan materi oleh nara sumber dianggap sangat menguasai, karena 91,7 memilih sangat menguasai dan 8,3% memilih cukup menguasai. Dinamika pelatihan termasuk menyenangkan terlihat dari 62,5% memilih sangat menyenangkan dan yang memilih cukup menyenangkan sebanyak 37,5%. Cara nara sumber menanggapi pertanyaan peserta termasuk sangat memuaskan (100%).

Pada pertanyaan apakah setelah pelatihan dapat mempraktekkan monolog, 87,5 % peserta memilih sangat bisa dan hanya 12,5 % kurang bisa. Ini sangat terkait dengan hasil penilaian keterampilan pada tabel 1 dimana hanya 1 guru yang masuk dalam kriteria kurang baik dalam bermonolog. Dan pada pertanyaan apakah setelah pelatihan bisa melatih siswa bermonolog terdapat 87% yang memilih sangat bisa dan 13% memilih kurang bisa.

Hasil pengabdian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa guru sangat tertarik mengikuti kegiatan pelatihan ini yang mana dalam proses berlangsungnya kegiatan banyak pertanyaan yang diajukan serta aktif berlatih dan mementaskan monolog. Pertanyaan terkait bagaimana mengatasi siswa yang kurang percaya diri untuk tampil monolog di depan kelas, memang menjadi permasalahan utama hamper semua guru. Pada umumnya siswa punya keinginan dan potensi untuk bermonolog. Kelemahan mereka adalah kemampuan mengekspresikan rasa dan pesan yang berganti-ganti dari tokoh yang berkarakter berbeda sesuai jalan cerita. Salah satu faktor penyebab utama adalah kesiapan mental guru untuk tampil karena kurang percaya diri. Hal ini sesuai pendapat Tanjung & Amelia (2017:1) bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Selain itu faktor lain yang tidak kalah pentingnya seorang siswa bisa tampil bermonolog adalah cara guru mengajar yang hanya sampai pada penjelasan konsep tanpa mencontohkan atau memodelkan setiap aspek dalam monolog. Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan kesuksesan pembelajaran. Salah satu metode yang harus digunakan adalah metode bermain peran. Karena dengan metode ini guru akan memodelkan peran-peran dalam bermonolog dan selanjutnya siswa juga akan latihan memainkan peran tokoh dalam sebuah naskah drama atau monolog. Amri dalam Handayani (2021:148) bahwa melalui metode bermain

peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai pemecahan masalah. Artinya tidak harus guru yang memodelkan, tetapi bisa juga siswa yang tampil disiapkan, atau ada penggiat sastra yang bisa didatangkan, atau juga memanfaatkan media digital seperti youtube, instagram, tiktok atau program yang menawarkan tontonan film.

Hasil evaluasi pada table 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah bisa bermonolog dengan baik. Terlihat dari tabel hasil evaluasi kemampuan guru dalam bermonolog menunjukkan bahwa 6 orang atau 33,3% guru yang termasuk dalam kriteria sangat baik, 11 orang atau 61,1% guru yang berkemampuan baik, 1 orang atau 5,6% yang masuk dalam kriteria kurang baik dalam bermonolog, dan tidak ada guru atau 0% yang termasuk dalam kriteria sangat kurang. Ini menunjukkan bahwa solusi atau harapan kegiatan pelatihan agar 75% guru yang ikut dalam pelatihan ini dapat bermonolog dengan baik bisa tercapai. Dimana terlihat ada 94,4 dari total peserta yang berhasil dan hanya 5,6% dari total peserta yang belum berhasil. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tingkat keberhasilan pelatihan monolog dengan teknik permodelan bisa meningkatkan kemampuan peserta pelatihan secara maksimal.

Berdasarkan skor pada tabel 1 juga terlihat bahwa skor tertinggi yang terlihat dari hasil monolog guru adalah pada aspek vocal, diikuti oleh aspek penghayatan, tekanan, pengelolaan emosi. Sedangkan skor yang paling rendah dari keenam aspek penilaian adalah aspek ekspresi. Kemampuan berekspresi guru-guru saat bermonolog sangat terkait dengan rasa percaya diri setiap guru karena mereka harus berekspresi maksimal di hadapan teman guru yang lain. Walaupun sebagian besar dari guru-guru sudah mengajar di atas lima tahun, tetapi sebagai manusia biasa, masih terlihat rasa minder lewat ekspresi yang tegang dan malu-malu dari beberapa guru. Mereka masih butuh waktu agar bisa tampil lebih maksimal dalam berekspresi. Teknik tutor sebaiknya perlu dilakukan terus menerus lewat kegiatan MGMP dan latihan intensif masing-masing guru per satu harus terus dilakukan agar setiap guru bisa lepas dalam berekspresi saat bermonolog.

SIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah bisa bermonolog dengan baik. Terlihat dari tabel hasil evaluasi kemampuan guru dalam bermonolog terdapat 6 orang atau 33,3% guru yang termasuk dalam kriteria sangat baik, 11 orang atau 61,1% guru yang berkemampuan baik, dan hanya 1 orang atau 5,5% yang masuk dalam kriteria kurang baik dalam bermonolog, dan tidak ada guru atau 0% yang termasuk dalam kriteria sangat kurang. Ini menunjukkan bahwa solusi atau harapan kegiatan pelatihan agar 75% guru yang ikut dalam pelatihan ini dapat bermonolog dengan baik bisa tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar guru yang tampil sudah bagus dalam bermonolog. Hanya ada beberapa guru

saja yang kelihatan agak malu sehingga kurang bisa berekspresi secara maksimal.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan maka penulis merekomendasikan pentingnya dilakukan pelatihan pementasan monolog dan drama kepada guru-guru dengan memfokuskan pada aspek penghayataan dan ekspresi. Tentu saja akan ada masalah psikologis peserta, tetapi mudah-mudahan bisa teratasi dengan pembiasaan dan penciptaan situasi pelatihan yang menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan materiil sehingga terselenggaranya kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Kepala LPPM Universitas Khairun
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Khairun,
3. Ketua dan Sekertaris Panitia Hibah PKM FKIP Universitas khairun
4. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, dan
5. Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate

DAFTAR PUSTAKA

- Edu, A. L., Pd, M., Arifian, F. D., Pd, M., Nardi, M., & Pd, M. (n.d.). *ETIKA DAN TANTANGAN PROFESIONALISME GURU*.CV Alfa. Ditjen PMTK. 2010.
- Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Depdiknas. 2009. *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Handayani, T. (2021). Peningkatan Keterampilan Mendemonstrasikan Naskah Drama dalam Bentuk Film Menggakan Metode Latihan Terbimbing. *Majalah Lontar*, 33(2), 146-157
- Jalal, F. 2005. *Teachers' Quality Improvement in Indonesia: New paradigm and Milestones*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kabisch, Hawadi. 1996. *Monolog Sebagai Seni Pertunjuka*. Jakarta : Grafindo.
- Permendikbud No. 37 tahun 2018. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kuriurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Tim Prima Pena. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Gita Media Press.
- Tanjung, Z. & Amelia, S.H. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1-4.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia